

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

a. Tinjauan Masyarakat Desa

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta berpartisipasi”. (Koentjaraningrat, 2000: 143-144)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 318) pengertian desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa); kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

Karakteristik masyarakat desa menurut Roucek dan Warren (dalam Jefta Leibo, 1995: 7) adalah sebagai berikut:

1. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku;
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peran dalam pengambilan keputusan final;
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau dengan kelahirannya;
4. Kehidupan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada di dalam keluarga inti lebih besar/ banyak.

b. Tinjauan Mengenai Adat Istiadat (Tradisi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, 1483), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian tradisi secara umum adalah sesuatu turun temurun atau kebiasaan yang turun temurun dan selalu diadakan pada waktu tertentu. Suatu tradisi tidak terlepas dari pengertian kebudayaan, hal ini dikarenakan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan menurut E. B. Tylor (dalam Joko Tri Prasetya, 2004: 29) adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud: pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga adalah sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2002: 5)

c. Tinjauan Mengenai *Tuwuhan*

1) Pengertian *tuwuhan*

Tuwuhan merupakan pajangan mantu yang berupa paduan batang-buah-daun tertentu di gapura tarub depan rumah.

Pemasangan *tuwuhan* dilakukan secara berurutan, yakni *majang*, *tarub*, dan *tuwuhan*. Pasang *tuwuhan* dilaksanakan oleh orang yang berpengalaman, yakni orang yang dapat melakukan dan memilih *tuwuhan* (tumbuhan) yang dipajang sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tercakup semuanya. (Suwarna, 2006: 78-79)

Ada yang beranggapan bahwa *tuwuhan* ini melambangkan kemakmuran dan harapan hidup makmur atau bahagia bagi calon suami istri. Pendapat lainnya mengatakan bahwa sebenarnya *tuwuhan* merupakan lambang atau simbol yang mempunyai arti sosiologis dan pedagogik. Dalam arti sosiologis berdasarkan arti kata Jawa, *tuwuhan* artinya tumbuhan (asal kata *tuwuh* = tumbuh). Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan status sosial. Sedangkan dalam arti pedagogik, melalui jenis tumbuhan yang dipasang itu memberikan petunjuk kepada kedua mempelai bahwa hendaknya mereka hidup rukun dan dalam setiap sikap serta tindak perbuatannya, hendaknya masing-masing dapat menerima sebagai suami dan istri. Semuanya telah ditunjukkan dalam jenis *tuwuhan* yang ada. (Gatut Murniatmo, 2000: 254)

2) Makna *tuwuhan*

Tuwuhan melambangkan hal-hal berikut:

- a) pengharapan akan kemakmuran;
- b) semangat hidup baru (*tuwuh* = tumbuh) yang terus tumbuh; pengantin mulai tumbuh membangun rumah tangga, tumbuh tanggung jawab, tumbuh pikiran demi kecukupan kebutuhan hidup, dan tumbuh sikap mandiri;
- c) hidup dan kehidupan; tumbuh-tumbuhan yang dipasang masih segar melambangkan kehidupan yang senantiasa tumbuh dan berkembang;
- d) harapan bahwa pengantin akan menuju kebahagiaan;
- e) harapan keharmonisan dan keindahan hidup berkeluarga seperti harmoni dan keindahan berbagai *tuwuhan* yang dipasang pada *tarub*;
- f) harapan bahwa pengantin akan segera diberi keturunan yang dapat mengembangkan keluarga. (Suwarna, 2006: 79)

3) Tujuan pasang *tuwuhan*

Pemasangan *tuwuhan* bertujuan:

- a) menciptakan suasana indah, serasi, dan menyejukkan;
- b) menyambut kehadiran keluarga baru (pengantin baru) dengan harapan yang indah yang tercermin dalam berbagai tumbuhan;
- c) menyambut kehadiran tamu dan sanak saudara dengan keramahan dan kesejukan;
- d) menyambut berkah Tuhan Yang Maha Esa bagi pengantin baru dengan doa dan syukur. (Suwarna, 2006: 79-80)

4) Wujud *tuwuhan*

Tidak semua *tuwuhan* (tumbuhan) dapat dipakai untuk *tarub*, tetapi harus dipilih *tuwuhan* yang memiliki makna dan harapan, di antaranya:

- a) Bambu *wulung*; bentuknya lurus, warna hitam, pangkalnya kuat digunakan sebagai penyangga gapura *tarub tuwuhan*.
- b) Janur kuning;
- c) Dua batang pisang *raja talun*: untuk mantu harus dipilih pisang raja talun yang buahnya besar-besar, ranum, enak rasanya, dan tidak berbiji.
- d) Tebu *arjuna/ herjuna (wulung)*: tebu arjuna berwarna hitam, batangnya kuat dan lurus, hidupnya berumpun, jarang terserang hama.
- e) *Cengkir gading* atau *cengkir legi (puyuh)*; bentuknya indah, bulat, dan cerah
- f) Daun *kluwih*
- g) Daun *andhong*
- h) Daun *girang*
- i) *Alang-alang*
- j) Daun *apa-apa*
- k) Daun beringin
- l) Padi
- m) *Kapas*
- n) Daun *kara*
- o) Daun *maja*
- p) Daun *dhadhap serep*
- q) Daun sirih. (Suwarna, 2006: 80-85)

d. Tinjauan Perubahan Sosial

1) Pengertian Perubahan Sosial

Menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono, 2006: 263) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono, 2006: 263), perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial, antara lain:

- a) Berkurang dan bertambahnya penduduk
- b) Penemuan-penemuan baru
- c) Pertentangan (*conflict*) masyarakat
- d) Terjadinya pemberontakan atau revolusi. (Soerjono, 2006: 275-282)

3) Bentuk perubahan sosial

Bentuk perubahan dapat dibedakan menjadi ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a) Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat

- b) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang berpengaruh besar
 - c) Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan. (Soerjono, 2006: 268-272)
- 4) Faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan
- a) Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan
Di dalam masyarakat di mana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi, diantaranya:
 - (1) Kontak dengan kebudayaan lain
 - (2) Sistem pendidikan formal yang maju
 - (3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju
 - (4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik
 - (5) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*)
 - (6) Penduduk yang heterogen
 - (7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
 - (8) Orientasi ke masa depan
 - (9) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
 - b) Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan
 - (1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - (2) perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
 - (3) sikap masyarakat yang sangat tradisional
 - (4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interests*
 - (5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
 - (6) prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup
 - (7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
 - (8) adat atau kebiasaan
 - (9) nilai bahwa hidup itu pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki. (Soerjono, 2006: 283-288)

e. Tinjauan Modernisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 924)

modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai

warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Arti kata modernisasi dengan kata dasar “modern” berasal dari Bahasa Latin “modernur” yang membentuk kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern (Nanang Martono, 2011: 80). Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi atau organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil (Piötr Sztompka, 2004: 152).

Di dalam kehidupan sehari-hari, modernisasi dapat dilihat dari fenomena berikut:

- 1) Budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar;
- 2) Semakin banyaknya Negara yang terlepas dari penjajahan, munculnya Negara-negara baru yang merdeka, tumbuhnya Negara-negara demokrasi, lahirnya lembaga-lembaga politik, dan semakin diakuinya hak-hak asasi manusia;
- 3) Dalam bidang ekonomi ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun secara besar-besaran untuk memproduksi barang;
- 4) Pada bidang sosial, ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer, dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas);
- 5) Adanya perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dengan kehidupan keluarga;
- 6) Pertumbuhan kemandirian (*privatisasi*) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat yang lebih luas;

- 7) Adanya pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, akan tetapi waktu untuk bersantai lebih banyak. (Nanang Martono, 2011: 83-84)

2. Kajian Teori

a. Teori Tindakan Sosial

Dalam teori tindakan Weber, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola regularitas, dan bukan pada kolektivitas. Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu. Tampaknya bahwa Weber hampir tidak dapat mengelak lagi: sosiologi tindakan pada akhirnya berkuat pada individu, bukan kolektivitas. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tindakan dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rasionalitas sarana-tujuan, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.
- 2) Rasional nilai, yaitu tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religious atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.
- 3) Tindakan *afektual*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor.
- 4) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. (Ritzer dan Goodman, 2008: 137)

Teori tindakan sosial ini dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisis alasan pergeseran tindakan yang

dilakukan oleh masyarakat Ngombol yang dulunya masih memasang *tuwuhan* saat upacara pernikahan, tetapi saat ini sudah tidak lagi. Jika ditinjau dari empat tindakan dasar Weber, pergeseran tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Rasionalitas sarana-tujuan. Pemasangan *tuwuhan* pada zaman dahulu dalam masyarakat Ngombol mempunyai suatu keyakinan akan adanya makna-makna dari *tuwuhan* bagi kehidupan mempelai pengantin kedepannya.
- 2) Rasional nilai. Pemasangan *tuwuhan* mulai beralih ke bentuk syukur atas rezeki yang di dapat dari hasil pertanian dengan diwujudkan dalam bentuk *tuwuhan* tersebut.
- 3) Tindakan *afektual*. Pemasangan *tuwuhan* hanya untuk keindahan.
- 4) Tindakan tradisional. Pemasangan *tuwuhan* hanya mengikuti tradisi yang ada.

b. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif, dan perlahan-lahan (evolitif) yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa (Nanang Martono, 2011: 57). Teori ini berpendapat bahwa semua kelompok masyarakat memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Salah satu teoritikus yang

termasuk kelompok ini adalah Auguste Comte (Nanang Martono, 2011: 28).

Comte merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner menjadi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tahap *teologis*. Pada tahap ini manusia dan semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati, ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat. Periode ini dibagi dalam tiga subperiode, yaitu *fetisisme* (bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri), *politheisme* (muncul anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam), dan *monotheisme* (kepercayaan dewa mulai diganti dengan yang tunggal, dan puncaknya ditunjukkan adanya Katolisme).
- 2) Tahap *metafisika*. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan “kekuatan abstrak”, sesuatu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena.
- 3) Tahap *positivistik*. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut, yang asli menakdirkan alam semesta dan yang menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, yaitu menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan. (Nanang Martono, 2011: 34-35)

Dilihat dari sudut pandang teori evolusi yang dikemukakan oleh Comte, pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*, mengalami tiga tahapan. Pada tahap *teologis*, masyarakat percaya bahwa *tuwuhan* yang dipasang memiliki kekuatan-kekuatan di dalamnya. Pada tahap *metafisika*, meskipun masyarakat masih memasang *tuwuhan*, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya mempercayai makna *tuwuhan* tersebut. Pada tahap *positivistik*, masyarakat mulai berpendidikan, sehingga mereka sudah tidak lagi percaya akan hal yang bersifat *takhayul*.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arianto Wibowo, mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang dilaksanakan tahun 2010 dengan judul: “Faktor-Faktor Penyebab Pudarnya Tradisi Sambatan Dalam Masyarakat Dusun Gamplong IV, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi sambatan di dusun Gamplong IV, dan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor penyebab pudarnya tradisi sambatan di dusun Gamplong IV, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman.

Hasil penelitian yaitu: terdapat dua faktor penyebab pudarnya tradisi sambatan, yaitu dari dalam masyarakat sendiri (semangat kebersamaan dalam sambatan yang sudah melemah, kesibukan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, rasa individual tanpa mau tahu keadaan lingkungan sekitar, dan kurangnya kesadaran masyarakat dusun Gamplong IV terhadap keberadaan dan keberlangsungan tradisi sambatan) dan dari pengaruh luar masyarakat (pengaruh pola konsumtif, pengaruh modernisasi peralatan pertukaran dan pertanian, dan beralihnya sistem sambatan ke arah komersialitas dalam masyarakat).

Persamaan yang terdapat antara penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu,

penelitian ini sama-sama meneliti tentang faktor penyebab pudarnya tradisi.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pudarnya tradisi dimana penelitian Arianto Wibowo meneliti pudarnya tradisi sambatan sedangkan penelitian saya, meneliti tentang pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan.

2. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti, mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang dilaksanakan tahun 2012 dengan judul: “Tradisi *Rewangan* Kajian tentang Pergeseran *Rewangan* di Dusun Ngireng-Ireng Pangunharjo Sewon Bantul”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran tradisi “rewangan” masyarakat Ngireng-ireng Pangunharjo Sewon Bantul dan untuk mengetahui dampak-dampak pergeseran tradisi “rewangan” masyarakat Ngireng-ireng Pangunharjo Sewon Bantul.

Hasil penelitian yaitu: terjadinya perubahan atau pergeseran tradisi *rewangan* di Dusun Ngireng-ireng disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor material (kehadiran jasa *catering*, kehadiran “juru masak” dalam hajatan, kehadiran penyewaan barang-barang keperluan hajatan, perubahan kemasan tradisi *kenduri*, dan keberadaan pabrik tekstil PT Samitex) dan faktor immaterial (ketertarikan pada kepraktisan, sikap para remaja yang kurang antusias terhadap tradisi “rewangan”, keengganan pemilik hajatan untuk merepotkan tetangga/ *pakewuh*, dan

kepercayaan yang tinggi terhadap jasa *catering* atau juru masak. Sedangkan dampak-dampak pergeseran tradisi “rewangan” masyarakat Ngireng-ireng Pangunharjo Sewon Bantul adalah berkurangnya interaksi masyarakat karena (pengguna jasa *catering* atau juru masak dan kurangnya antusiasme remaja), sifat khas perdesaan bergeser menuju individualistik, tergantungnya proses transfer nilai (belajar), akan semakin menipisnya sanksi sosial di Dusun Ngireng-ireng, dan semakin berkurangnya tenaga ahli.

Persamaan yang terdapat antara penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini sama-sama meneliti tentang pergeseran.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pergeseran dimana penelitian Dwi Susanti meneliti pergeseran tradisi *rewangan* sedangkan penelitian saya, meneliti tentang pergeseran pasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan.

C. Kerangka Pikir

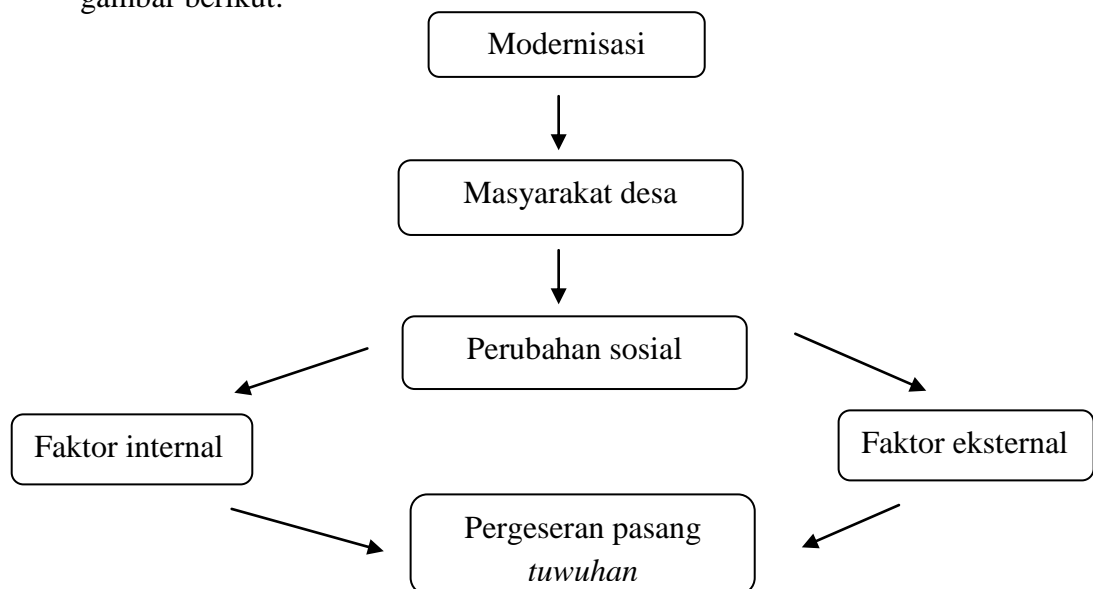
Pada semua jenis penelitian apapun pasti diperlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini bertujuan menghindari terjadinya perluasan pengertian.

Modernisasi membawa dampak yang besar bagi dinamika perubahan sosial kehidupan masyarakat, tak terkecuali masyarakat Ngombol. Masyarakat Ngombol sendiri merupakan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan, di mana masih menjaga suatu budaya yang ada. Seperti adanya

tradisi *tuwuhan* yang diadakan saat pesta pernikahan. Akan tetapi seiring perkembangan jaman atau era modernisasi, timbullah suatu perubahan sosial, di mana saat ini keberadaan pemasangan *tuwuhan* sudah sulit ditemui.

Perubahan sosial tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik itu faktor dari dalam masyarakat sendiri (faktor internal) maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal). Di sinilah akan dilihat faktor-faktor apa yang menyebabkan pergeseran tersebut, serta berusaha memahami perubahan tersebut dengan cara mencari tahu kondisi pemasangan tradisi dahulu dengan saat ini. Dengan demikian, peneliti tahu perbedaan pemasangan tradisi pasang *tuwuhan* dahulu dengan sekarang.

Sebagai alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir